

## SIKAP DAN PEMERTAHANAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN AKADEMISI SEKOLAH INDONESIA DAVAO FILIPINA

**Alda Setyawati**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[alda.20021@mhs.unesa.ac.id](mailto:alda.20021@mhs.unesa.ac.id)

**Yermia Nugroho Agung Wibowo**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[yermanugroho@unesa.ac.id](mailto:yermanugroho@unesa.ac.id)

### Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk identitas kebangsaan Indonesia, berfungsi sebagai alat komunikasi yang mempersatukan keragaman suku, budaya, dan daerah. Namun, perkembangan teknologi dan globalisasi memberikan tantangan signifikan terhadap pemertahanan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa Indonesia di Sekolah Indonesia Davao (SID). Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, melibatkan akademisi aktif yang berkewarganegaraan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa di kalangan akademisi SID tergolong baik dan positif. Mereka menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam percakapan *WhatsApp*, meskipun terdapat beberapa kasus campur kode dan alih kode. Akademisi di SID berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang memperkuat dan melestarikan penggunaan bahasa Indonesia di Filipina sebagai lingkungan multilingual. Sikap positif ini tidak hanya memperkaya pengalaman akademis siswa tetapi juga memperkokoh rasa kebangsaan dan kebudayaan mereka. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran bahasa Indonesia sebagai bagian integral dari identitas nasional dan menunjukkan bagaimana bahasa tersebut dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam konteks pendidikan Internasional.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, Pemertahanan, Sikap

### Abstract

*Indonesia has an important role in forming Indonesia's national identity, functioning as a communication tool that unites ethnic, cultural, and regional diversity. However, technological developments and globalization significantly challenge maintaining the Indonesian language. This research aims to identify the attitudes and efforts made to maintain the Indonesian language at the Indonesian School of Davao (SID). This research uses a mixed methods method that combines qualitative and quantitative approaches, involving active academics who are Indonesian citizens. The research results show that language attitudes among SID academics are good and positive. They use Indonesian actively in daily communication, including WhatsApp conversations, although there are several cases of code mixing and switching. Academics at SID have succeeded in creating an educational ecosystem that strengthens and preserves the use of Indonesian in the Philippines as a multilingual environment. This positive attitude enriches students' academic experience and strengthens their sense of nationality and culture. This research provides insight into the important role of the Indonesian language as an integral part of national identity and shows how the language can be maintained and developed in the context of international education.*

**Keywords:** Indonesian, Defense, Attitude

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam identitas kebangsaan Indonesia sebagai alat komunikasi untuk mempersatukan keberagaman suku, budaya dan daerah di Indonesia (UUD RI No.24, 2009). Menjadi bahasa resmi dan bahasa persatuan, bahasa Indonesia menjadi lambang persatuan dan keberagaman budaya di Indonesia. Negara dalam hal ini adalah pemerintah berupaya melakukan strategi pemertahanan,

pengembangan, dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai cara memajukan kebudayaan bangsa melalui berbagai kebijakan yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui bahasa Indonesia, kesatuan dalam keberagaman di Indonesia diperkuat untuk menciptakan fondasi yang kuat sebagai identitas nasional yang *inklusif*.

Penggunaan bahasa Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap pola komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia

dalam komunikasi dan interaksi sosial menjadi peran penting dalam mempertahankan identitas bangsa dan kebudayaan nasional (Haryanti 2019, 21–26). Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi dan komunikasi pembelajaran perlu mendapatkan perhatian. Hal tersebut dikarenakan bahasa tidak lepas dari pengaruh sosial budaya dan menjadi bagian penting dalam berkomunikasi dan mengembangkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi sehari-hari dan dalam situasi resmi (Mailani et al., 2022, 1–10).

Perkembangan teknologi dan globalisasi memiliki dampak signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Fenomena adaptasi bahasa Indonesia ke dalam gaya komunikasi daring seperti penggunaan singkatan dan penggunaan bahasa gaul menjadi pengaruh dari globalisasi (Assapari 2014, 29–37). Hal ini dapat digunakan sebagai cara untuk melihat bagaimana bahasa Indonesia dapat berkembang dan beradaptasi sesuai perubahan zaman serta kebutuhan komunikasi masyarakat. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi masyarakat Indonesia untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dengan memperkuat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga bahasa Indonesia agar tetap lestari di era globalisasi.

Kemampuan berkomunikasi yang baik diperlukan untuk memahami serta menguasai bahasa agar dapat terhubung dengan masyarakat dan mengikuti perkembangan zaman (Iswari et al., 2022, 42–47). Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan mulai bergeser oleh pemakaian bahasa gaul (Rani Gustiasari 2018, 433–442). Faktor yang menyebabkan pergeseran pemakaian bahasa Indonesia adalah masuknya kosa kata asing, pencampuran bahasa, serta pengaruh media sosial (Sukatmo 2022, 62–69). Fenomena ini dapat digunakan sebagai cara untuk melihat bagaimana bahasa Indonesia dapat berkembang dan beradaptasi sesuai dengan perubahan zaman serta kebutuhan komunikasi masyarakat.

Bahasa Indonesia digunakan seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan serta latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran menjadi wujud nyata pemertahanan bahasa. Salah satu tempat pemertahanan bahasa adalah Sekolah Indonesia Davao. Penggunaan bahasa Indonesia dilakukan untuk memudahkan komunikasi antar individu yang berasal dari beragam masyarakat bahasa. Selain itu, adanya keberagaman bahasa dan pengaruh bahasa asing yang masuk dalam proses pembelajaran di Sekolah

Indonesia Luar Negeri juga menjadi faktor pendukung untuk mempertahankan bahasa Indonesia.

Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) adalah satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia di luar negeri. Sekolah ini didirikan guna mendukung misi perwakilan Indonesia yang berkualitas bagi warga negara Indonesia di luar negeri. Jumlah SILN sebanyak 13 sekolah yang tersebar di 9 negara yaitu Arab Saudi, Jepang, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Mesir, Myanmar, dan Belanda. SILN yang menggunakan bahasa Indonesia adalah Sekolah Indonesia Davao (SID).

SID berada di kota Davao, Filipina. Berdiri sejak 1968 dan diresmikan langsung oleh Konsul A. Wardoyo, namun sekolah ini diakui secara resmi pada 21 November 1997. Melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 298/0/1997 SID mendapat pengakuan berdiri sendiri dan berhak mengadakan ujian. Sekolah ini didirikan karena adanya hubungan bilateral antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Filipina. Sekolah Indonesia Davao memiliki 18 tenaga pendidik yang terdiri atas guru dan staf administrasi dengan jumlah siswa sebanyak 91 yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda. Tujuan didirikannya sekolah ini adalah untuk menjembatani pendidikan putra-putri para pejabat Indonesia, khususnya yang bertugas di Kota Davao serta menjadi alat perlindungan dan promosi kebudayaan Indonesia di Filipina selatan (Sumanang et al., 2018) Kesadaran akan pentingnya pendidikan juga menjadi faktor pendorong pelaksanaan proses pembelajaran.

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia berperan penting untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan identitas nasional, dan memperluas wawasan siswa (Nugroho 2015, 285–291). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar ketika melakukan proses pembelajaran menjadi keunikan. Hal tersebut dikarenakan pada masa pendaftaran sebagai siswa baru, rata-rata siswa memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang rendah. Faktor utama yang menyebabkan fenomena ini adalah adanya campur kode dan alih kode yang berasal dari bahasa daerah mereka tinggal. Permasalahan ini diatasi dengan adanya kursus singkat yang dilakukan bersama guru BIPA untuk membantu siswa belajar bahasa Indonesia.

Selain itu, untuk menumbuhkan semangat dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah penyediaan poster yang dipasang pada setiap dinding bertuliskan “*Anda memasuki kawasan wajib berbahasa Indonesia*”. Seiring dengan berjalannya waktu, aturan wajib penggunaan bahasa Indonesia diterapkan sehingga siswa yang bersekolah di SID akan menguasai setidaknya tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Bisaya karena kebutuhan pendidikan dan lingkungan multibahasa mereka. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa

pengantar utama di sekolah sebagai langkah untuk mempertahankan identitas dan keterhubungan dengan kurikulum nasional. Bahasa Inggris digunakan sebagai akses literatur internasional dan peluang pendidikan lanjutan. Sedangkan bahasa Bisaya digunakan untuk melakukan interaksi dengan masyarakat setempat. Lingkungan keluarga yang multibahasa serta kebijakan sekolah yang mendukung penguasaan ketiga bahasa ini membantu siswa untuk berinteraksi sosial serta mempersiapkan masa depan global yang kompetitif.

Penelitian mengenai sikap dan pemertahanan bahasa telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam kajian sosiolinguistik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sikap positif terhadap bahasa Indonesia sangat penting sebagai pemertahannya, terutama pada komunitas Indonesia di luar negeri. Di Sekolah Indonesia Davao, tantangan muncul karena siswa lebih menggunakan bahasa Bisaya dalam kehidupan sehari-hari ketika di luar asrama dan sekolah. Sekolah Indonesia Davao, seperti sekolah Indonesia luar negeri lainnya yang berperan penting dalam mempromosikan dan mempertahankan bahasa dan budaya Indonesia. Penelitian sebelumnya di Sekolah Indonesia Singapura mengungkapkan bahwa sekolah berhasil menjaga penggunaan bahasa Indonesia di tengah lingkungan multibahasa. Oleh karena itu, memahami sikap dan strategi pemertahanan bahasa di Sekolah Indonesia Davao sangat penting untuk memastikan keberlanjutan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan akademisi dan komunitas diaspora. Pemaparan ini membuka peluang penelitian menarik tentang sikap dan pemertahanan bahasa Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan survei kuesioner. Data kualitatif digunakan sebagai data pendukung serta untuk memperdalam hasil temuan dari data kuantitatif agar lebih terperinci. Penelitian dilakukan di Sekolah Indonesia Davao Filipina, pada tanggal 20 Februari hingga 20 Juni 2024. Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah informasi mengenai lama waktu tinggal di luar negeri, sikap akademisi terhadap bahasa Indonesia, pengetahuan serta strategi yang digunakan untuk mempertahankan bahasa Indonesia. Penelitian melibatkan akademisi aktif yang berkewarganegaraan Indonesia. Sehingga dalam penelitian ini tidak melibatkan akademisi yang berkewarganegaraan Filipina, karena masyarakat bahasa Filipina tidak sesuai dengan indikator penelitian yang meneliti sikap serta pemertahanan bahasa Indonesia.

Akademisi Sekolah Indonesia Davao yang berkewarganegaraan Indonesia terdiri atas 12 orang dengan rincian identitas sebagai berikut:

No	Nama	Lama Tinggal di Filipina	Asal Daerah / Masyarakat Bahasa
1.	NS	30 tahun	Sunda
2.	SN	29 tahun	Jawa
3.	MHS	29 tahun	Jawa
4.	DA	29 tahun	Jawa
5.	RS	19 tahun	Sunda
6.	NK	9 tahun	Jawa
7.	MI	8 tahun	Jawa
8.	YTR	7 tahun	Jawa
9.	DNK	5 tahun	Sunda
10.	AR	5 tahun	Sunda
11.	IT	5 tahun	Sunda
12.	YIT	< 1 tahun	Sunda

Variabel yang diteliti adalah sikap terhadap bahasa Indonesia dan pemertahanan bahasa Indonesia. Indikator pemertahanan bahasa Indonesia meliputi identitas, pilihan bahasa, tempat tinggal, umur, komunitas, jenis kelamin, pendidikan dan sikap bahasa. Sedangkan, Indikator sikap terhadap bahasa Indonesia adalah kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa. Pemertahanan bahasa diidentifikasi melalui wawancara dan observasi terkait penggunaan bahasa dalam berbagai konteks dan upaya individu dalam memelihara kemahiran berbahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan survei. Analisis data dilakukan melalui kategorisasi dan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Hasil analisis data disusun dan dipresentasikan dalam laporan penelitian dengan narasi yang menjelaskan temuan utama serta contoh konkret dari data untuk mendukung interpretasi. Teknik triangulasi menggunakan berbagai sumber data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan survei kuesioner kemudian dibandingkan untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai sikap dan pemertahanan bahasa agar memperkuat validitas temuan dari berbagai sumber data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernyataan	Skala				
	5	4	3	2	1
1. Saya bangga dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang saya miliki	7	3	1	1	
2. Saya sadar bahwa bahasa Indonesia yang saya miliki adalah identitas diri	11				1

3. Saya menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari dengan sesama akademisi	5	6	1	
4. Saya mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia ketika berada di Filipina	5	4	2	1
5. Saya menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan dengan anggota keluarga	9	1	1	1
6. Saya khawatir tentang penurunan penggunaan bahasa Indonesia pada generasi muda	5	6	1	
7. Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga	6	2	2	2
8. Saya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi melalui media sosial	5	3	3	1
9. Saya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar ketika proses pembelajaran	7	4		1
10. Saya menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah selain bahasa Indonesia	5	4	2	1
11. Saya bangga jika bertemu dengan warga negara asing yang berbicara bahasa Indonesia	9	1	1	1
12. Ketika menggunakan bahasa Indonesia di Filipina banyak tantangan yang dihadapi	6	4	1	1
13. Saya menjadi pusat perhatian ketika menggunakan bahasa Indonesia di Filipina	3	2	7	
14. Saya mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa lain (bahasa daerah atau bahasa asing)	1	7	1	3
15. Saya sadar bahwa norma bahasa merupakan faktor yang menentukan perilaku berbahasa	5	5	1	1

Dalam penelitian ini melibatkan akademisi aktif Sekolah Indonesia Davao yang berkewarganegaraan Indonesia dan tinggal di Filipina. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama untuk melakukan komunikasi. Masyarakat dapat

dikatakan masyarakat bahasa jika memiliki beberapa persamaan seperti menggunakan aturan yang sama dalam menggunakan bahasa, memiliki sikap yang sama terhadap penggunaan bahasa, dan memiliki norma serta nilai yang sama dalam menggunakan bahasa (Alika et al. 2017, 193–203; Fitriani et al. 2023, 134–144). Teori sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Labov pada 1972 memberikan wawasan mengenai perkembangan, perubahan, dan pemertahanan bahasa yang terjadi dalam masyarakat bahasa yang beragam. Teori ini menyoroti hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial seperti kelas sosial, etnisitas, dan identitas budaya (Basir 2018, 30–39).

Pemertahanan bahasa adalah bagaimana bahasa tertentu dipertahankan dalam komunitas tertentu. Pemertahanan bahasa merupakan usaha yang dilakukan agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Teori ini menjelaskan bahwa bahasa minoritas sering bertahan di tengah pengaruh bahasa mayoritas melalui proses seperti diglossia, yakni satu bahasa digunakan dalam situasi formal, sementara variasi lokal digunakan dalam situasi informal.

Sikap bahasa yang terjadi pada kalangan akademisi Sekolah Indonesia Davao (SID) Filipina memiliki hubungan dengan pemertahanan bahasa. Sikap terhadap bahasa berpengaruh pada pemertahanan bahasa yang dilakukan sehari-hari. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia berkaitan dengan identitas nasional. Bagi akademisi SID, bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol kebanggaan sebagai orang Indonesia. Akademisi yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia cenderung lebih termotivasi untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran seperti menulis dan berkomunikasi.

Sekolah Indonesia di luar negeri termasuk SID, memiliki kurikulum sama dengan yang digunakan di Indonesia. Dalam hal itu menjadikan bahasa Indonesia menjadi pelajaran inti, sikap positif dari akademisi terhadap pentingnya bahasa Indonesia mendukung keberlanjutan pengajaran. Sikap positif akademisi dalam upaya pemertahanan bahasa Indonesia mencakup kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai identitas nasional, penggunaan bahasa yang baik dan benar, kebanggaan dalam berbahasa Indonesia, partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan bahasa, dukungan terhadap pendidikan bahasa, keterbukaan terhadap inovasi, dan kemampuan berkomunikasi efektif.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang dimiliki oleh akademisi juga dilihat dari keterlibatan dalam mengikuti kegiatan budaya Indonesia di sekolah maupun ketika mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada warga

negara asing. Kegiatan ini seperti perayaan hari-hari besar nasional, pentas seni, dan juga pameran kebudayaan yang semuanya menggunakan bahasa Indonesia. Pada lingkungan sekolah, interaksi sosial antara akademisi, siswa, dan staf lainnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai langkah untuk mempertahankan bahasa Indonesia. Sikap positif terhadap bahasa membuat para akademisi cenderung mendorong penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari.

Sikap dan tindakan dalam menggunakan bahasa mempengaruhi siswa untuk mengembangkan sikap serupa. Sikap positif akademisi juga berkontribusi pada penguatan keterampilan bahasa Indonesia siswa. Penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kegiatan sekolah membantu siswa dalam menguasai dan mempertahankan bahasa. Meskipun ada sikap positif, pemertahanan bahasa Indonesia di luar negeri seperti di Filipina menghadapi tantangan seperti dominasi bahasa Inggris dan bahasa setempat. Akademisi dapat mengembangkan strategi melalui peningkatan penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan formal dan informal, seperti pelatihan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang dilaksanakan selama 3 bulan yang telah berlangsung dari Februari hingga April 2024, adanya kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM), dan adanya kolaborasi pendidikan dengan lembaga pendidikan yang berada di luar negeri.

Berikut ini disajikan hasil percakapan yang di dapat dari grup WhatsApp di kalangan akademisi Sekolah Indonesia Davao. Data berupa hasil percakapan dalam WhatsApp selama 20 hari terhitung dari 1 April hingga 20 April 2024, penulis ambil beberapa sampel yang mewakili, sementara ada beberapa bentuk yang sama tidak diambil. Untuk memudahkan penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

AK: Alih Kode

CK: Campur Kode

P: Pemertahanan Bahasa

No.	Teks	AK	CK	P
1.	Ate Yang siswa cewek aturannya disamakan ya		√	
2.	mohon maaf dokumentasi hari ke 3 tidak ada, mungkin bapak ibu yang memilikinya bisa di share disini		√	
3.	Walaikumsalam wr wb Terima kasih banyak mas		√	√
4.	sami2 bu		√	
5.	Siap ibu...			√
6.	Kok saya cari di admin sama di kelas 12 nggak ada?		√	

7.	Aamiin. Inshaallah disampaikan salamnya Bu. Mohon maaf lahir batin.		√	
8.	Thanks for all bu...	√		
9.	Good job pak ...	√		
10.	Mohon maaf lahir dan batin bapak ibu semuanya			√
11.	Assalamualaikum, selamat siang Ibu... mohon arahan terkait timeline kegiatan hari Kartini		√	√
12.	... terima kasih sudah membantu			√
13.	Terimakasih infonya Pak... Boleh sharing no kontak bu... pak		√	
14.	Mohon maaf lahir batin, Ibu			√
15.	Mohon maaf lahir batin Bu, atas segala kesalahan dan kekhilafan			√
16.	Sugeng Riyadi Ibu mohon maaf lahir dan batin...		√	
17.	Mohon maaf lahir dan batin bapak/ibu semuanya Eid Mubarak	√		√
18.	Sami-Sami Ibu. Mohon maaf lahir batin. Minal 'Aidzin wal fa idzin		√	
19.	Selamat malam Bapak dan Ibu semua. Mohon ijin menginfokan bahwa barusan saya dihubungi oleh staf Hub.Internasional, mba ... Univ..., yang menanyakan kira-kira berapa orang yg akan kuliah di ... dan jurusannya apa saja?		√	
20.	Siap Ibu. Ini no mba .... Demikian Ibu.		√	
21.	Siap pak, matur nuwun Sami sami Ibu.	√		
22.	salam sehat dan selamat pagi Ibu..., ibu izin invitation letter untuk acara hari kartini kepada mahasiswa BIPA class di ... dan ...	√	√	
23.	jika ada koreksi ibu			√
24.	Dilampiri rundown acara Koordinasikan dg Pak... Ybs sdh sy infokan			√
25.	Singkat padat jelas dan informatif			√

Pada kutipan percakapan dikelompokkan berdasarkan tiga kategori fenomena bahasa yaitu alih kode, campur kode, dan pemertahanan bahasa. Fenomena tersebut terjadi dikarenakan berbagai alasan, alih kode digunakan untuk menyesuaikan identitas sosial dan konteks komunikasi. Campur kode terjadi karena keterbatasan kosakata dan efisiensi komunikasi. Pemertahanan bahasa adalah cara untuk mempertahankan identitas budaya dan sebagai bentuk menghargai bahasa.

Faktor-faktor ini mencerminkan dinamika linguistik yang kompleks dipengaruhi oleh latar belakang individu dan lingkungan sosial yang terjadi pada masyarakat multilingual. Adanya fenomena bahasa ini menjadi hal menarik untuk diteliti, sehingga analisis kutipan percakapan penelitian ini akan terfokus pada tiga fenomena bahasa yaitu alih kode, campur kode, dan pemertahanan bahasa (Gumperz, J. J. 1982, 225).

Alih kode adalah fenomena bahasa yang dilakukan oleh penutur beralih dari satu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa atau variasi bahasa lain dalam satu percakapan. Hal ini terjadi antara dua bahasa atau lebih atau antara dialek yang berbeda dari bahasa yang sama (Yohana 2023, 46–59). Penyebab terjadinya alih kode adalah penutur mengubah bahasa bergantung pada situasi atau konteks tertentu. Penutur mengubah bahasa bergantung pada siapa yang mereka ajak bicara. Penutur mengubah bahasa bergantung pada topik yang dibicarakan. Topik yang dibahas ini mungkin akan lebih mudah di pahami dengan bahasa tertentu. Alih kode juga dapat digunakan untuk menekankan suatu poin, menunjukkan identitas atau menyampaikan humor. Campur kode adalah penggunaan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau klausa. Berbeda dengan alih kode, campur kode sering terjadi di dalam batas kalimat atau bahkan frasa. penyebab campur kode ini adalah penutur menggunakan kata dari bahasa lain karena tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa utama. Campur kode juga dapat terjadi karena kebiasaan, terutama di komunitas bilingual atau multilingual (Setiawan 2023, 47–57).

Komunitas bilingual adalah kelompok masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam interaksi sehari-hari. Kedua bahasa yang digunakan memiliki fungsi sosial dan komunikatif yang penting sehingga ketika melakukan komunikasi, penutur mampu beralih di antara kedua bahasa dengan mudah. Komunitas multilingual adalah kelompok masyarakat di mana lebih dari dua bahasa digunakan secara aktif dalam interaksi sehari-hari oleh sebagian besar anggotanya. Komunitas ini terdiri atas individu yang mampu memahami, membaca, berbicara, dan menulis dalam beberapa bahasa sesuai dengan konteks sosial budaya atau situasional. Campur kode dapat digunakan untuk menunjukkan identitas atau afiliasi dengan budaya tertentu. Kata atau frasa dari bahasa lain

lebih tepat atau ekspresif untuk menyampaikan makna tertentu (Intan 2021, 143).

Kedua fenomena bahasa, alih kode dan campur kode menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas penutur dalam lingkungan multilingual. Hal ini mencerminkan upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai konteks sosial dan komunikatif. Kedua fenomena ini juga berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa. Alih kode dan campur kode dapat membantu dalam pemertahanan bahasa dengan menjaga agar bahasa tersebut tetap relevan dan digunakan dalam berbagai konteks. Hal ini dapat memperkaya penggunaan bahasa dan membuatnya lebih dinamis. Namun, fenomena ini juga berdampak negatif pada pemertahanan bahasa. Jika terlalu banyak bergantung pada bahasa dominan dalam alih kode dan campur kode, ada risiko bahasa yang lebih lemah bisa kehilangan dominannya dan akhirnya terancam punah. Sehingga untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dapat dilakukan dengan cara penguatan identitas dengan menggunakan alih kode dan campur kode untuk memperkuat identitas bilingual dan multilingual dan membangun kebanggaan terhadap kedua bahasa atau lebih. Selain itu, strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan pentingnya pemertahanan bahasa sambil tetap mengakui dan menghargai kemampuan bilingual ataupun multilingual sebagai aset.

Pemertahanan bahasa adalah usaha dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan dan penggunaan suatu bahasa di tengah tekanan dari bahasa lain yang lebih dominan. Hal ini menjadi upaya untuk mencegah bahasa tersebut punah atau tergantikan oleh bahasa lain. Strategi yang dilakukan akademisi dalam pemertahanan bahasa adalah menyelenggarakan pengajaran bahasa dan budaya melalui kurikulum formal dan informal di sekolah, mengadakan acara dan kegiatan budaya yang mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia, seperti tari tradisional, drama dan musik. Selain itu, strategi yang dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Dalam pengimplementasiannya juga dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi untuk mempromosikan bahasa Indonesia seperti membuat konten video, vlog, blog serta penggunaan aplikasi menggunakan bahasa Indonesia. Ketika melakukan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung terdapat fenomena bahasa yaitu alih kode, campur kode dan pemertahanan bahasa. Adapun analisis pemakaian bahasa ketika berkomunikasi melalui *WhatsApp* yang dilakukan oleh akademisi Sekolah Indonesia Davao adalah sebagai berikut:

*Ate Yang siswa cewek aturannya disamakan ya*

Pada kutipan percakapan di atas, terjadi penyimpangan pada penulisan kalimat. Terdapat campur kode yang

digunakan untuk sapaan. Kata *Ate* adalah bahasa Tagalog yang berarti sebutan untuk kakak perempuan. Dalam percakapan ini, akademisi mencampur penggunaan bahasa antara bahasa Tagalog dan bahasa Indonesia.

*mohon maaf dokumentasi hari ke 3 tidak ada, mungkin bapak ibu yang memilikinya bisa di share disini*

Pada kutipan percakapan tersebut, terjadi penyimpangan pada penulisan kalimat. Terdapat campur kode yaitu kata *share*, kata ini merupakan bahasa Inggris berarti membagikan. Kata “share” digunakan sebagai pengganti kata membagikan. Terjadi pencampuran bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sehingga percakapan ini terdapat fenomena campur kode.

*Walaikumsalam wr wb*

*Terima kasih banyak mas*

Pada kutipan percakapan di atas, terjadi campur kode. Penulisan kata sapaan *Mas* merupakan kata serapan dari bahasa Jawa. Percakapan ini mencampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kutipan ini juga dapat dikategorikan sebagai pemertahanan bahasa dalam konteks budaya dan keagamaan. Penggunaan frasa “Walaikumsalam wr.wb” menunjukkan pemertahanan praktik keagamaan islam yang telah menjadi bagian dari percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia, frasa arab ini sudah terintegrasi dalam bahasa dan budaya Indonesia.

*sami2 bu*

Pada kutipan tersebut, terjadi fenomena bahasa campur kode yang mencampurkan bahasa jawa untuk berkomunikasi. Selain itu pada kutipan ini juga terjadi pengikisan bahasa atau penyederhanaan yang ditemukan dalam bahasa tulis informal atau komunikasi digital. Kata “sami2” dalam kutipan percakapan memiliki arti “sama-sama” kata ini sering digunakan oleh masyarakat bahasa Jawa ketika melakukan komunikasi secara langsung maupun secara tidak langsung.

*Siap ibu...*

Pada kutipan percakapan tersebut terjadi pemertahanan bahasa ketika melakukan komunikasi secara online. Penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten tanpa campur kode dan alih kode. Kutipan ini sebagai wujud penggunaan bahasa Indonesia yang mempertahankan bentuk dan strukturnya dalam situasi komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa akademisi mempertahankan bahasa Indonesia ketika melakukan komunikasi tidak langsung.

*Kok saya cari di admin sama di kelas 12 nggak ada?*

Pada kutipan percakapan tersebut terjadi fenomena bahasa yaitu penggunaan partikel emotif, ellipsis serapan dari bahasa Inggris, campur kode, dan penggunaan bahasa non-standar. Semua ini mencerminkan karakteristik komunikasi informal yang sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Partikel emotif seperti “kok”

digunakan untuk mengekspresikan emosi atau sikap penutur dalam percakapan. Ellipsis penghilang unsur kalimat yang dianggap sudah dipahami dalam konteks percakapan. Selain itu, penggunaan bentuk lebih singkat dan tidak formal, yang umum dalam bahasa lisan sehari-hari. Dalam kutipan ini, ada penggunaan kata “admin” yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Frasa ini menunjukkan percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

*Aamiin. Insyaallah disampaikan salamnya Bu.*

*Mohon maaf lahir batin.*

Pada kutipan percakapan tersebut mencerminkan beberapa fenomena bahasa yaitu penggunaan kata serapan dari bahasa arab. Campur kode antara bahasa formal dan informal, fenomena bahasa ini sering ditemukan ketika berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung sebagai cara untuk memudahkan dalam memahami maksud dari informasi yang ingin disampaikan. Penghilangan kata yang dianggap sudah dipahami dalam konteks percakapan, serta formulasi salam dan frasa khusus budaya yang mencerminkan kesantunan dan keakraban dalam komunikasi sehari-hari di Indonesia.

*Thanks for all bu...*

Pada kutipan tersebut terdapat fenomena bahasa yaitu alih kode. Fenomena ini menunjukkan dinamika dan fleksibilitas bahasa dalam komunikasi sehari-hari, serta pengaruh globalisasi dan interaksi budaya dalam masyarakat bilingual dan multilingual. Kutipan ini terdapat penggunaan frasa “Thanks for all” dalam bahasa Inggris dan kata “bu” yang berarti Ibu dalam bahasa Indonesia. Sehingga dalam kutipan ini termasuk dalam fenomena alih kode.

*Good job pak ...*

Kutipan tersebut terdapat fenomena bahasa yaitu alih kode. Kutipan ini terdapat penggunaan frasa “Good job” dalam bahasa Inggris dan kata “pak” dalam bahasa Indonesia. Peralihan ini terjadi di antara dua bagian frasa yang jelas sehingga termasuk alih kode. Meskipun terdapat dua bahasa, peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain cukup jelas dan tidak terjadi dalam bentuk percampuran elemen bahasa yang menyatu.

*Mohon maaf lahir dan batin bapak ibu semuanya*

Kutipan percakapan tersebut merupakan contoh pemertahanan bahasa. Percakapan ini menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia yang lengkap dan sesuai dengan norma-norma budaya. Kutipan ini tanpa campuran atau alih kode dari bahasa lain. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa Indonesia dipertahankan dalam konteks formal dan budaya.

*Assalamualaikum, selamat siang Ibu... mohon arahan terkait timeline kegiatan hari Kartini*

Pada kutipan percakapan tersebut, menunjukkan adanya campur kode dan pemertahanan bahasa. Campur kode terlihat pada penggunaan bahasa Inggris “timeline” dalam kalimat yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia. Pemertahanan bahasa terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten dan penggunaan ungkapan budaya yang khas seperti “Assalamualaikum” dan “selamat siang Ibu”.

*... terima kasih sudah membantu*

Kutipan percakapan termasuk dalam fenomena pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa Indonesia dilakukan ketika berkomunikasi secara tidak langsung. Dalam kutipan tersebut, semua kata yang digunakan adalah bagian dari satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Sehingga tidak ada fenomena alih kode dan campur kode.

*Terimakasih infonya Pak... Boleh sharing no kontak bu... pak*

Pada kalimat ini mencampurkan unsur-unsur dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Elemen dari bahasa Inggris telah diserap dan digunakan dalam konteks bahasa Indonesia sehari-hari. Kutipan percakapan termasuk dalam fenomena campur kode. Campur kode terdapat pada penggunaan bahasa Inggris “info, sharing, kontak” di dalam kalimat yang umumnya berbahasa Indonesia.

*Mohon maaf lahir batin, Ibu*

Kutipan percakapan tersebut mengandung unsur pemertahanan bahasa. Penggunaan frasa tradisional yang khas dalam budaya Indonesia untuk meminta maaf saat hari raya. Frasa ini merupakan bagian penting dari identitas budaya Indonesia. Sehingga, dalam kutipan tersebut tidak terdapat fenomena bahasa alih kode dan campur kode.

*Mohon maaf lahir batin Bu, atas segala kesalahan dan kekhilafan*

Kutipan percakapan tersebut termasuk dalam fenomena pemertahanan bahasa. Penggunaan frasa “Mohon maaf lahir dan batin” adalah contoh dari pemertahanan bahasa dan budaya tradisional Indonesia dalam konteks komunikasi modern. Tidak ada fenomena alih kode atau campur kode dalam kalimat ini, karena seluruh kalimat menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten.

*Sugeng Riyadi Ibu mohon maaf lahir dan batin...*

Pada kutipan kalimat tersebut, termasuk dalam fenomena campur kode karena ada pencampuran elemen dari bahasa Jawa “sugeng riyadi” dan bahasa Indonesia “mohon maaf lahir dan batin” dalam satu kalimat. Meskipun ada elemen pemertahanan bahasa dengan penggunaan bahasa Jawa, fenomena utama yang terlihat di sini adalah campur kode karena penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat.

*Mohon maaf lahir dan batin bapak/ibu semuanya  
Eid Mubarak*

Kutipan kalimat tersebut termasuk dalam fenomena alih kode karena ada perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam konteks komunikasi yang sama. Kalimat ini sepenuhnya mencampur elemen dari dua bahasa dalam satu kalimat, melainkan beralih dari satu bahasa ke bahasa lain antara dua kalimat yang berurutan. Namun, pada kutipan ini juga terdapat aspek pemertahanan bahasa dalam penggunaan ungkapan tradisional Indonesia “mohon maaf lahir dan batin” yang menunjukkan pelestarian budaya lokal. Sehingga kutipan kalimat ini termasuk dalam fenomena alih kode dan pemertahanan bahasa.

*Sami-Sami Ibu. Mohon maaf lahir batin. Minal  
'Aidzin wal fa idzin*

Pada kutipan tersebut termasuk fenomena campur kode karena terdapat pencampuran elemen dari tiga bahasa (Jawa, Indonesia, dan Arab) dalam satu konteks percakapan. Hal ini menunjukkan penggunaan berbagai bahasa dan menggabungkan elemen budaya serta tradisi yang berbeda. Kalimat ini mencerminkan kesatuan komunikatif dari keberagaman budaya. Sehingga kutipan ini termasuk ke dalam fenomena campur kode.

*Selamat malam Bapak dan Ibu semua. Mohon ijin menginfokan bahwa barusan saya dihubungi oleh staf Hub.Internasional, mba ... Univ..., yang menanyakan kira-kira berapa orang yg akan kuliah di ... dan jurusanannya apa saja?*

Dalam kutipan tersebut terdapat fenomena campur kode karena ada pencampuran elemen bahasa Indonesia dengan istilah-istilah yang diserap dari bahasa Inggris. Meskipun ada penggunaan istilah bahasa Inggris, peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain tidak terjadi pada tingkat kalimat atau frasa tabf terpisah dalam kutipan ini. Selain itu, terdapat penggunaan singkatan yang mencerminkan adaptasi bahasa dalam konteks formal dan modern. Sehingga kutipan kalimat tersebut termasuk dalam fenomena campur kode.

*Siap Ibu. Ini no mba .... Demikian Ibu.*

Pada kutipan kalimat tersebut terdapat fenomena campur kode. Terdapat pencampuran elemen bahasa Indonesia dengan istilah yang diserap dari bahasa Inggris. Seperti “no” untuk “nomor” dan penggunaan sapaan dari bahasa Jawa “mba” yang sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia sehari-hari. Tidak ada alih kode karena tidak ada perubahan yang signifikan antara dua bahasa yang berbeda secara keseluruhan dalam kalimat tersebut.

*Siap pak, matur nuwun*

*Sami sami Ibu.*

Kutipan kalimat ini termasuk dalam fenomena alih kode. Terdapat perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam konteks komunikasi yang sama. Kata “matur nuwun” sering digunakan masyarakat bahasa Jawa ketika berterima kasih. Meskipun ada elemen pemertahanan

bahasa jawa, fenomena utama yang terlihat di sini adalah alih kode karena ada peralihan antara bahasa yang berbeda dalam satu percakapan.

*salam sehat dan selamat pagi Ibu..., ibu izin invitation letter untuk acara hari kartini kepada mahasiswa BIPA class di ... dan ...*

Kutipan percakapan tersebut terdapat fenomena campur kode dan alih kode. Meskipun dalam kalimat ini utamanya menggunakan bahasa Indonesia dengan beberapa kata atau frasa yang terpengaruh oleh bahasa Inggris dalam konteks komunikasi formal. Terdapat penggunaan frasa bahasa Inggris “invitation letter” dan “BIPA class” yang dicampurkan dengan bahasa Indonesia dalam kalimat yang sama. Tidak ada aspek pemertahanan bahasa yang signifikan dalam kalimat ini.

*jika ada koreksi ibu*

Pada kutipan percakapan terdapat fenomena pemertahanan bahasa. Kutipan ini menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan tanpa pengaruh atau campuran dari bahasa lain. Dalam kutipan menunjukkan bahwa pembicara mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten. Tidak terdapat alih kode atau campur kode dalam kutipan ini.

*Dilampiri rundown acara Koordinasikan dg Pak...*

*Ybs sdh sy infokan*

Pada kalimat ini terdapat fenomena pemertahanan bahasa karena menggunakan bahasa Indonesia tanpa campur kode atau alih kode. Penulisan “rundown” bukan campur kode karena “rundown” adalah sebuah kata serapan dari bahasa Inggris yang telah umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Ketika sebuah kata atau frasa serapan seperti “rundown” digunakan dalam sebuah kalimat atau teks berbahasa Indonesia tanpa adanya campur kode dengan bahasa lain, tidak dianggap sebagai campur kode. Penggunaan kata serapan “rundown” dalam bahasa Indonesia bisa menjadi bagian dari adaptasi bahasa dalam konteks komunikasi modern.

*Singkat padat jelas dan informatif*

Pada kutipan percakapan tersebut sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dan tidak menunjukkan pengaruh atau campuran dari bahasa lain. Penggunaan bahasa Indonesia yang konsisten dalam kutipan ini menunjukkan bahwa pembicara mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia. Tidak terdapat alih kode dalam percakapan ini. Tidak ada campur kode karena tidak ada elemen dari bahasa lain yang dicampurkan ke dalam kalimat ini.

## **SIMPULAN**

Akademisi Sekolah Indonesia Davao menunjukkan sikap positif terhadap pemertahanan dan pengembangan bahasa Indonesia, sebagaimana tercermin dalam penggunaan bahasa Indonesia yang konsisten dalam

komunikasi sehari-hari secara formal maupun informal, termasuk dalam aktivitas pendidikan, sosial, dan budaya. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai penjaga dan promotor bahasa Indonesia, meskipun berada di luar negeri. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai media utama dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler memperkuat kemampuan bahasa siswa dan memastikan bahasa tersebut tetap relevan dan hidup di lingkungan sekolah. Selain itu, kebijakan institusional yang mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam dokumentasi resmi dan komunikasi formal, serta program-program khusus seperti pelatihan BIPA dan workshop kepenulisan, mendukung pemertahanan dan pengembangan bahasa Indonesia di luar negeri, menunjukkan bahwa meskipun berada jauh dari tanah air, mereka tetap setia menjaga warisan budaya dan bahasa mereka.

Sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia dapat dilihat dalam berbagai aspek, mulai dari aktivitas pendidikan, sosial, hingga budaya. Akademisi di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga dan promotor bahasa Indonesia secara aktif mempertahankan dan mempromosikan bahasa Indonesia meskipun berada di luar negeri. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia digunakan secara konsisten sebagai media utama. Setiap proses pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan membantu siswa memahami materi pelajaran dan juga memperkuat kemampuan bahasa yang dimiliki siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tari, seni musik, keolahragaan serta pramuka juga menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini memberikan kesempatan siswa untuk mengaplikasikan bahasa tersebut dalam berbagai konteks yang menarik dan relevan.

Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia di Sekolah Indonesia Davao dengan mengadakan acara kebudayaan yang menonjolkan bahasa Indonesia seperti perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Kartini, Hari Pendidikan Nasional serta berbagai acara peringatan hari besar lainnya. Dalam acara ini bahasa Indonesia digunakan dalam pidato, pertunjukan serta seluruh kegiatan yang tidak hanya merayakan budaya Indonesia tetapi juga memperkuat keterampilan berbahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Meskipun berada di Filipina, akademisi di Sekolah Indonesia Davao berhasil menciptakan ekosistem pendidikan untuk memperkuat dan melestarikan penggunaan bahasa Indonesia. Sikap positif ini memperkaya pengalaman akademis siswa dan memperkuat rasa kebangsaan serta kebudayaan siswa. Siswa memahami pentingnya bahasa Indonesia sebagai bagian integral dari identitas nasional dan berusaha untuk

memastikan bahasa Indonesia tetap hidup dan berkembang di lingkungan multilingual. Dengan demikian, akademisi di Sekolah Indonesia Davao memainkan peran kunci dalam mempertahankan dan mempromosikan bahasa Indonesia di luar negeri, menunjukkan bahwa meskipun berada jauh dari tanah air mereka tetap setiap menjaga warisan budaya dan bahasa Indonesia.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alika, S. D., Rokhman, F., Indonesia, P. B., Universitas, P., Semarang, N., & Kelud, K. U. (2017). Upaya Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. *Lingua*, 13(2), 193–203.
- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. *Prasi*, 9(35), 29–37. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/8943/5776>
- Basir, U. P. M. (2018). *Kinesics and Symbol Language : Sociolinguistics Study Model in Multilingual Approach Context*. 7(3), 30–39. <https://doi.org/10.30845/ajss.v7n3p4>
- Fitriani, Ramly, & Syamsuddaha. (2023). Pemertahanan Penggunaan Bahasa Bugis oleh Masyarakat Mandar di Desa Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *Universitas Negeri Makassar*, 3(1), 134–144.
- Haryanti, E. (2019). Penggunaan Bahasa Dalam Perspektif Tindak Tutur Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Literasi. *Jurnal TAMBORA*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.179>
- Intan, N. N. (2021). Pengaruh Penggunaan Campur Kode Dalam Bertutur Bahasa Indonesia Terhadap Identitas Bangsa. *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 143. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i2.2446>
- Iswari, D. R., Setiawan, D., & Huda, W. N. (2022). Analisis Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas Iv Di Sd Bulungcangkring Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 42–47. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.7181>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nanang Sumanang, Slamet Nugraha, H. S. dkk. (2018). *Sekolah Indonesia Davao 1968-2018 “Merenda Mozaik Asa di Bumi Mindanao”* (L. Nurlaili (ed.); Agustus 20). Yudhistira.
- Nugroho, A. (2015). Pemahaman Kedudukan Dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 5(11), 285–291. [http://repository.unib.ac.id/11134/1/29\\_Agung\\_Nugroho.pdf](http://repository.unib.ac.id/11134/1/29_Agung_Nugroho.pdf)
- Rani Gustiasari, D. (2018). *ISSN (e) : 2527±564X / ISSN (p) 2621-0746 Website Journal : http://www.ejournalacademia.org/index.php/renaissance PENGARUH PERKEMBANGAN ZAMAN TERHADAP PERGESERAN TATA BAHASA INDONESIA; STUDI KASUS PADA PENGGUNA INSTAGRAM TAHUN 2018*. 3(02), 433–442. <http://www.ejournal-academia.org/index.php/renaissance>
- Setiawan, B. (2023). Code-Mixing vs Code-Switching: a Study of Grammatical Perspective Through Code-Switching Varieties. *KnE Social Sciences*, 2023, 47–57. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i7.13235>
- Sukatmo, S. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Generasi Milenial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 62–69.
- UU-RI-No.24-2009. (2009). *UU RI No 24 Th 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Law No. 24 of 2009 on the National Flag, Language, Emblem and Anthem)*. [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU\\_2009\\_24.pdf](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf)
- Yohana, F. M. (2023). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Grup Whatsapp Halan-Halan Syantix. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 46–59. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6297>